

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Status Sosial Ekonomi Orangtua

1. Konsep Status Sosial Ekonomi

Perubahan masyarakat tradisional ke masyarakat modern menimbulkan pergeseran peran serta fungsi struktur kemasyarakatan. Pergeseran tersebut melahirkan teori stratifikasi sosial.

Dalam glosarium pada buku materi pokok pengantar sosiologi yang ditulis oleh Parwitaningsih dalam Damsar (2009) mendefinisikan:

Stratifikasi sosial sebagai penggolongan individu secara vertikal berdasarkan status yang dimiliki. Dalam definisi ini konsep stratifikasi tersebut terdapat konsep status yang harus diberi batasan. Konsep status disini didefinisikan sebagai hak dan kewajiban dari posisi yang dimiliki.

Menurut Nasution (2009:26) “dalam tiap masyarakat orang menggolong-golongkan masing-masing dalam beberapa kategori, dari lapisan paling atas sampai dengan yang paling bawah. Dengan demikian terjadilah stratifikasi sosial”.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia status adalah keadaan atau kedudukan seseorang. Sedangkan sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Status dan peranan sosial merupakan unsur baku dalam pelapisan sosial. Pelapisan sosial menempatkan seseorang atau sekelompok warga pada kedudukan tertentu. Kedudukan tertentu ini tergambar dari hak dan kewajiban yang dimiliki, tingkat penghormatan yang diterima, dan kewenangan yang diakui.

Status cenderung merujuk pada kondisi ekonomi dan sosial seseorang dalam kaitannya dengan jabatan (kekuasaan), dan peranan yang dimiliki orang bersangkutan di dalam masyarakat. Status cenderung memperlihatkan tingkat kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan status orang lain berdasarkan suatu ukuran tertentu. Ukuran atau tolok ukur yang dipakai didasarkan pada salah satu atau kombinasi yang mencakup tingkat pendapatan, pendidikan, prestise atau kekuasaan. (Bahrein, 1996 :139)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan status sosial ekonomi adalah penggolongan individu atau kelompok masyarakat kedalam beberapa kategori yang berdasarkan keadaan ekonomi yang dimiliki orang atau kelompok tersebut yang akhirnya terbentuklah kelas sosial ekonomi kaya miskin, ekonomi kuat dan ekonomi lemah.

2. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi

Secara sederhana stratifikasi sosial dapat terjadi karena ada sesuatu yang dibanggakan seseorang dalam masyarakat. Konsep penentuan klasifikasi sosial bergantung pada cara seseorang menentukan golongan sosial itu. Adanya golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status dikalangan anggota masyarakat.

Menurut Nasution (2009:26), untuk menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti dengan tiga metode yakni :

- a. Metode obyektif
Stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tingginya pendidikan, serta pekerjaan.
- b. Metode subyektif
Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat.
- c. Metode reputasi
Metode ini dikembangkan oleh W. Lloyd Warner Cs. Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu.

Nasution (2009:28) juga menjelaskan bahwa

Dalam penentuan berbagai kriteria sosial ekonomi untuk membedakan berbagai golongan sosial seperti jabatan, jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, asal keturunan, partisipasi dalam kegiatan organisasi dan hal lain yang terkait dengan status sosial seseorang.

Terkait dengan penggolongan status sosial ekonomi Abu Ahmadi menyatakan beberapa kriteria-kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan sosial sebagai berikut :

- a. Ukuran kekayaan : ukuran kekayaan (kebendaan) dapat dijadikan suatu ukuran; barang siapa yang mempunyai kekayaan paling banyak, termasuk kedalam lapisan sosial teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, berupa mobil pribadinya, cara-cara mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang

dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal, dan sebagainya.

- b. Ukuran kekuasaan, barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan sosial teratas.
- c. Ukuran kehormatan: ukuran kehormatan mungkin tak terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapatkan atau menduduki lapisan teratas. Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa besar kepada masyarakat.
- d. Ukuran ilmu pengetahuan : ilmu pengetahuan dipakai ukuran oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Ukuran ini kadang-kadang menyebabkan menjadi negatif karena ternyata bahwa bukan ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar kesarjanaannya.

(Abu Ahmadi, 2009:206)

B. Pendidikan Ekonomi Di Lingkungan Keluarga

1. Pentingnya Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga

Manusia sepanjang hidup akan selalu menerima pengaruh dari lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah dan masyarakat yang ketiganya disebut dengan Tripusat pendidikan.

“Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, pendidikan mula-mula dan merupakan lingkungan terpenting adalah keluarga”.

(Umar Tirtarahardja,dkk, 2005:166-167)

Ngalim Purwanto (2009:79) menyatakan bahwa

Dalam mendidik anak-anak itu, sekolah hanya melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan oleh orang tua di rumah. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya.

Pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak untuk membentuk manusia yang berprestasi dan berguna bagi masyarakat, serta menjadikan individu yang mandiri.

Pernyataan ini senada dengan pendapat Abu Ahmadi yang menyatakan, “untuk menjadi suatu individu yang “mandiri” harus melalui proses. Proses yang dilalui adalah proses pematangan dalam pergaulan di lingkungan keluarga pada tahap pertama.” (Abu Ahmadi, 2009:103).

Pendidikan di lingkungan keluarga, orang tua memiliki peranan penting yaitu mendidik anak dengan menanamkan sikap, perilaku maupun nilai-nilai yang pada akhirnya membentuk keterampilan hidup. Orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik anak yang merupakan suatu kewajaran tanpa adanya pemaksaan atau di suruh melainkan timbul secara alami dari dirinya sendiri.

Ngalim Purwanto (2009:124), menyatakan

Sudah sewajarnya bahwa keluarga, terutama orangtua, memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan rasa kasih sayang . perasaan kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orangtua untuk mendidik anak-anaknya timbul sendiri secara alami, tidak dipaksa atau disuruh oleh orang lain.

2. Pendidikan Ekonomi Di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dimasyarakat.

Menurut Abu Ahmadi

keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. (Abu Ahmadi, 2009:104)

Pembentukan sikap dan perilaku ekonomi anak sebagai pelaku ekonomi yang baik memerlukan perhatian khusus dikarenakan aspek sikap dan perilaku ekonomi sangat besar pengaruhnya dalam kehidupannya.

Wahyono (dalam Januar Kustiandi, 2011:5), menyatakan

Pembentukan sikap dan perilaku anak sebagai perilaku yang baik memerlukan perhatian khusus karena aspek sikap dan perilaku ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak setelah mereka dewasa. Ketidakmampuan anak dalam ekonomi juga mengakibatkan orang tua harus menanggung hidup anak meskipun telah membentuk keluarga sendiri sehingga aspek ekonomi perlu mendapatkan tekanan dalam proses pendidikan anak dalam keluarga.

Paul L. Lemmit (dalam Januar Kustiandi, 2011:6), mengatakan

Pendidikan ekonomi bisa ditanamkan kepada anak dengan membiasakan dan bersikap yang sehat terhadap uang karena dengan pendidikan pengelolaan uang maka ada beberapa hal positif terkait dengan membelanjakan, menabung maupun menginvestasikan uang dengan benar.

Dengan pendapat tersebut pendidikan keluarga yang dapat dilakukan orang tua mencakup tiga hal yaitu terkait dengan membelanjakan, menabung dan menginvestasikan uang. Dari ketiga hal tersebut dapat dijabarkan beberapa hal yang dapat diajarkan kepada anak terkait pengelolaan keuangan antara lain :

- a. Pengelolaan uang saku

- b. Kebiasaan menabung secara teratur
 - c. Menjadi konsumen yang baik
 - d. Membandingkan antara harga dan kualitas
 - e. Cara membuat keputusan membeli yang bijaksana
 - f. Pengembangan semangat kewirausahaan
- (Januar Kustiandi, 2011:6)

Dengan diberikannya pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga khususnya dalam pengelolaan uang, maka dapat diperoleh beberapa manfaat dari hal tersebut yaitu

- a. Anak-anak bisa menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab secara finansial. Jika orangtua membantu anak mengembangkan kebiasaan pengelolaan keuangan dengan baik ketika mereka masih kecil mereka akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk menjadi orang dewasa yang sukses, mereka akan belajar membuat pilihan, menjadi lebih mandiri, dan mengetahui cara menetapkan serta mencapai berbagai sasaran finansial.
- b. Anak-anak bisa mengembangkan nilai positif. Orangtua dapat mengajarkan bahwa uang bukan lah tujuan tapi sebuah alat untuk mencapai sasaran
- c. Anak anak akan belajar kebiasaan mengelola uang secara konsisten dan keterampilan finansial yang berguna. Anak-anak bisa tumbuh dewasa dengan pengetahuan mengenai cara menentukan sasaran finansial, cara mematuhi anggaran dan cara menangani uang dari hari kehari, anak akan dapat belajar cara menabung dengan teratur, membuat keputusan membeli yang cerdas dan menentukan prioritas pengeluaran mereka sendiri.

(Paul W. Lermite dalam Januar Kustiandi, 2011:6)

C. Rasionalitas Ekonomi

1. Pengertian Rasionalitas

Berperilaku rasional berarti membuat keputusan berdasarkan akal atau logika. Dalam pengambilan keputusan ini berdasarkan pemikiran-pemikiran yang masuk akal.

“Berperilaku rasional berarti memaksimalkan keajegan perilaku yang diantisipasi atau diharapkan akan membawa imbalan atau hasil di masa akan datang”. (Damsar, 2009:153)

Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hierarki yang tertata rapi dari preferensi. Dalam hal ini rasionalitas berarti:

- a. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan
- b. Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku
- c. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu. (Sukidin. 2009:137)

Pendapat lain tentang rasionalitas juga dipaparkan oleh Urip Putranto yang menyatakan bahwa,

Rasionalitas merupakan kemampuan untuk berfikir baik dan berlatih mengambil keputusan yang tepat. Manusia memiliki beberapa kendala tetapi dengan akal sehat manusia akan dapat mengatasi kendala tersebut. Dengan akal sehat manusia dapat membedakan kebutuhan apa yang harus didahulukan dan apa yang harus ditunda. (Urip Putranto, 2006 : 9)

Hendro Prabowo menyatakan,

Rasional adalah ketika seseorang menggunakan akal sehat ketika menentukan pilihan. Ketika menggunakan akal sehat dalam mengkonsumsi, maka orang tersebut disebut konsumen yang rasional. Konsumen yang rasional menggunakan prinsip ekonomi dalam melakukan tindakan konsumsi. Ketika seseorang tidak menggunakan akal sehat dalam mengkonsumsi maka orang tersebut adalah konsumen yang irrasional. (Hendro Prabowo, 2004: 14)

Sedangkan menurut Ganovetter (dalam Sukidin,2009:137),

pendekatan pilihan rasional adalah bentuk ekstrem dari individualisme metodologis yang mencoba meletakkan suatu superstruktur yang luas di atas fundamental yang sempit, karena pendekatan pilihan rasional tidak memperhatikan secara serius pentingnya struktur jaringan sosial dan bagaimana struktur ini mempengaruhi hasil secara keseluruhan.

2. Langkah-Langkah Membuat Keputusan Rasional

Dalam pembuatan keputusan yang rasional merupakan pengambilan keputusan berdasarkan batasan-batasan tertentu.

Ada enam langkah dalam model pengambilan keputusan yang rasional yang dikutip dari Stephen P. Robbins (2002: 90-91)

- a. Mendefinisikan masalah: Banyak keputusan buruk berawal dari kecerobohan seorang pengambil keputusan dalam menilai masalah atau kesalahan mendefinisikan masalah. Suatu masalah muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara kenyataan dengan kondisi yang diinginkan.
- b. Mengidentifikasi kriteria keputusan: Hal ini dibutuhkan dalam pemecahan masalah. Dalam langkah ini, pengambil keputusan sedang menentukan apa yang relevan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menimbang kriteria: Memberi mereka prioritas yang tepat dalam keputusan karena kriteria yang diidentifikasi tidak selalu memiliki bobot yang sama.
- d. Menghasilkan alternatif: Langkah ini, tidak ada upaya yang dibuat untuk menilai alternatif melainkan hanya untuk mendaftarnya. Begitu alternatif telah dihasilkan, pengambilan keputusan harus secara kritis menganalisis dan mengevaluasi masing-masing alternatif tersebut.
- e. Menilai semua alternatif pada masing-masing kriteria: Kekuatan dan kelemahan masing-masing alternatif menjadi bahan pertimbangan setelah alternatif-alternatif tersebut dibandingkan dengan kriteria dan ditimbang seperti yang ditetapkan dalam langkah kedua dan ketiga.
- f. Menghitung keputusan optimal: Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi masing-masing alternatif terhadap kriteria yang telah dipertimbangkan dan memilih alternatif dengan skor tertinggi.

3. Jenis-Jenis Rasionalitas

Menurut Adiwarmanto A. Karim (2008: 51-52), ada dua tipe rasionalitas baik individu maupun kolektif.

- a) *Pertama* adalah tipe rasionalitas yang didasarkan atas kepentingan pribadi (*self –interest rationality*). Menurut Edgeworth bahwa prinsip pertama dalam Ilmu ekonomi setiap pelaku ekonomi digerakkan oleh kepentingan pribadi seorang individu. Kepentingan pribadi dalam konteks ini bukan sekedar mengejar tujuan –tujuan yang bersifat kekayaan materi atau bendawi. Tujuan-tujuan tersebut bisa berbentuk prestise, cinta, aktualisasi diri dan lain-lain. Serta dapat pula berupa sebuah pencapaian individu menjadi lebih baik dan membuat lingkungan sekelilingnya menjadi lebih baik juga pada saat yang bersamaan.
- b) *Kedua*, Rasionalitas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (*present aim rationality*). Asumsi dari teori ekonomi ini bahwa manusia tidak selalu bersikap mementingkan dirinya sendiri. Teori ini berasumsi bahwa manusia menyesuaikan preferensinya dengan sejumlah aksioma.

4. Pengertian Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomia*, merupakan turunan dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* artinya rumah tangga, sedangkan *nomos* artinya mengatur. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah pengetahuan yang tersusun secara runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. (Delina, dkk 1997:30)

Menurut Profesor P.A Samuelson (dalam Sadono Sukirno, 2009:9) yang dimaksud dengan ilmu ekonomi adalah

ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dalam masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas, tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan

di masa datang, kepada berbagai individu dan golongan masyarakat.

5. Masalah Pokok Ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu, perusahaan-perusahaan dan masyarakat secara keseluruhan akan selalu menghadapi persoalan-persoalan yang bersifat ekonomi, yaitu persoalan yang menghendaki seseorang atau suatu perusahaan ataupun suatu masyarakat membuat keputusan tentang cara terbaik untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi. Masalah ekonomi timbul sebagai akibat dari ketidakseimbangan diantara keinginan manusia untuk mendapat barang dan jasa dengan kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang untuk memenuhi keinginan tersebut.

Menurut Sadono Sukirno(2009:52) terdapat tiga permasalahan pokok ekonomi yaitu

- a) Apakah barang dan jasa yang harus diproduksi?
- b) Bagaimanakah caranya memproduksi barang dan jasa tersebut?
- c) Untuk siapakah barang dan jasa tersebut diproduksi?

6. Prinsip Dan Motif Ekonomi

Dalam melakukan tindakan ekonomi, manusia diharapkan untuk memperhatikan prinsip dan motif ekonomi.

- a. Prinsip ekonomi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip adalah asas dasar pemikiran, dasar pokok bertindak.

b. Motif ekonomi

Motif merupakan dorongan atau alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan.

Menurut Delina,dkk (1997:43), “motif berasal dari kata *movere*, yang berarti mendorong, oleh karena itu motif yang bersangkutan paut dengan tindakan seseorang atau pihak tertentu dalam melakukan tindakan ekonomi disebut motif ekonomi”.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:110), “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Menurut Sugiyono (2006:70)

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, hipotesis merupakan dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya dan diuji secara empiris.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan sesuai dengan sub masalah yang ada yaitu

1. Status sosial ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap rasionalitas ekonomi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP UNTAN.

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₀ : “secara parsial tidak ada pengaruh secara signifikan antara status sosial ekonomi orangtua dengan rasionalitas ekonomi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP UNTAN”

H_a : “secara parsial ada pengaruh secara signifikan antara status sosial ekonomi orangtua dengan rasionalitas ekonomi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP UNTAN”

2. Pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga berpengaruh secara parsial terhadap rasionalitas ekonomi mahasiswa mahaiswa pendidikan ekonomi FKIP UNTAN.

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₀ : “secara parsial tidak ada pengaruh secara signifikan antara pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dengan rasionalitas ekonomi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP UNTAN”

H_a : “secara parsial ada pengaruh secara signifikan antara pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dengan rasionalitas ekonomi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP UNTAN”

3. Status sosial ekonomi orangtua dan pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga berpengaruh secara simultan terhadap rasionalitas ekonomi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP UNTAN.

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

Ho : “tidak ada pengaruh secara signifikan antara status sosial ekonomi orangtua dan pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara simultan terhadap rasionalitas ekonomi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP UNTAN”

Ha : “ada pengaruh secara signifikan antara status sosial ekonomi orangtua dan pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga secara simultan terhadap rasionalitas ekonomi mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP UNTAN”